

Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi pada Balita di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020 (*Relationship between Education Level and Mother's Knowledge of Nutrition with Nutritional Status of Toddlers at the East Abung Posyandu in the Working Area of the Bumi Agung Health Center, North Lampung Regency in 2020*)

Sutrisno¹, Huwairits Tamim²
Universitas Aisyah Pringsewu^{1,2,3}
tamimhack@gmail.com



Riwayat Artikel

Diterima pada 20 September 2022
Revisi 1 pada 27 September 2022
Revisi 2 pada 27 Oktober 2022
Disetujui pada 11 November 2022

Abstract

Purpose: The purpose of this study is that there is a relationship between the level of education and knowledge of mothers about nutrition and nutritional status of toddlers at the Abung Timur Posyandu in the working area of the Bumi Agung Community Health Center, North Lampung Regency in 2020.

Method: This type of quantitative research with a cross-sectional design, the population in this research were all mothers giving birth with preeclampsia at the Batin Mangunang Regional General Hospital in 2020, with a case sample of 70 patients. The analysis used univariate and bivariate by using Chi Square test. This type of research is quantitative with a cross sectional approach. This population is all mothers who have toddlers with an age range of 2 weeks to 59 months who are in the working area of the Bumi Agung Health Center with a population of 426 children under five and the sample is Simple Random Sampling. The sample of this study was 62 respondents according to predetermined inclusion criteria. Analysis of the data used for variate analysis of the frequency distribution and bivariate analysis using the chi square test.

Results: The research, 35 respondents who had less knowledge obtained 32 (91.4%) under nutrition status and as many as 38 respondents who had basic education (SD-SMP) obtained 32 (84.2%) malnutrition status There was a significant relationship between education levels (p-value (0.000)). and maternal knowledge about nutrition (p-value (0,000)). with the nutritional status of children under five at Posyandu Abung Timur, the Working Area of the Bumi Agung Health Center, North Lampung Regency in 2020.

Keywords: *Nutritional Status, Knowledge, Education*

How to cite: Sutrisno, S., Tamim, H. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi pada Balita di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(2), 77-83.

1. Pendahuluan

Status gizi kurang merupakan salah satu masalah malnutrisi yang membutuhkan perhatian khusus dan perlu penanganan sejak dini. Hal ini karena kondisi kurang gizi dalam jangka lama dapat mempengaruhi pertumbuhan balita, gangguan sistem imun, dan risiko terkena penyakit infeksi meningkat serta risiko

terjadinya kematian pada balita. Kekurangan gizi menjadi salah satu penyebab kesakitan dan kematian pada anak-anak usia dibawah lima tahun. Balita membutuhkan zat-zat gizi dalam jumlah yang besar karena terjadi proses tumbuh kembang yang sangat pesat ([Kemenkes, 2018](#)).

Menurut data UNICEF (2019) menyebutkan kasus gizi kurang masih menjadi perhatian dunia, pada tahun 2018, 17% atau 98 juta anak di bawah lima tahun di negara berkembang mengalami kurang gizi (berat badan rendah). Prevalensi tertinggi berada di wilayah Asia Selatan sebesar 30%, kemudian di ikuti oleh Afrika Barat 21%, Osceania dan Afrika Timur 19%, Asia Tenggara dan Afrika Tengah 16%, dan Afrika Selatan 12% (UNICEF, 2019). Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR) setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) ([Risksdas, 2018](#)). Menurut data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2020 Prevalensi gizi kurang pada tahun 2018 sebesar 17,7 % dan ditahun 2019 mengalami penurunan 1,5 % yaitu sebesar 16,29 %. Provinsi dengan persentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang pada balita bulan tahun 2019 adalah Nusa Tenggara Timur yaitu 22,2 %, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Riau 9,8 % ([Kemenkes, 2020](#)).

Berdasarkan hasil Dinas Kesehatan Lampung Prevalensi Status Gizi buruk dan kurang (BB/U) pada balita di Provinsi Lampung tahun 2019 sebesar 12,8%. Sedangkan di Kabupaten Lampung Utara Prevalensi Status Gizi buruk dan kurang (BB/U) pada balitahun 2019 sebesar 9,99 % ([Dinkes Provinsi, 2020](#)). Jumlah balita yang ada di wilayah Posyandu Puskesmas Bumi Agung Lampung Utara sebanyak 109 balita dan balita yang di timbang berjumlah 89 balita. Jumlah balita berdasarkan status BB/U untuk gizi buruk sebanyak 7 balita, gizi kurang sebanyak 46 balita, gizi baik sebanyak 26 balita dan gizi lebih sebanyak 10 balita (Profil Kesehatan Puskesmas Bumi Agung, 2020). Untuk mengetahui status gizi menurut Kepmenkes No. 1995/MENKES/SK/XII/2010 adanya penurunan atau kenaikan tinggi badan (TB) dan berat badan (BB) dapat dilihat pada Kartu Menuju Sehat (KMS) yang disediakan pemerintah untuk seluruh balita. Balita gizi kurang adalah balita dengan status gizi kurang yang berdasarkan indikator BB/U dengan nilai z-score < - 2 SD dan status gizi kurus yang berdasarkan indikator BB/TB dengan nilai z-score < - 2 SD ([Kemenkes, 2020](#)).

Masa anak di bawah lima tahun merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak karena pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Seperti diketahui bahwa tiga tahun (baduta) pertama merupakan periode keemasan (golden period), yaitu terjadi optimalisasi proses tumbuh kembang. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan zat-zat gizi agar proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan baik ([Gunawan, 2011](#)). Ketika anak balita mengalami kekurangan gizi secara umum akan mengalami sering terserang penyakit, dan penyakit yang diderita semakin parah, pertumbuhan anak tidak sempurna, sangat kurus, perkembangan fisik dan mental terhambat, menyebabkan IQ rendah serta produktivitas belajar berkurang, jika keadaannya parah dapat menyebabkan kematian ([Proverawati dan Erna, 2010](#)).

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap status gizi balita, Seperti genetik, pendapatan, aktivitas fisik, tingkat pendidikan, akses pemeliharaan kesehatan serta kurangnya pengetahuan ibu. Faktor pengetahuan ibu tentang gizi dan tingkat pendidikan mempunyai peranan penting dalam pencegahan status gizi buruk/kurang pada balitakarena pengetahuan orang tua mempengaruhi bagaimana orang tua mampu memenuhi persediaan makanan bagi anaknya, mengkonsumsi makanan sesuai gizi yang benar, memilih jenis makanan serta memprioritaskan makanan di tengah keluarganya ([Maulana, 2012](#)). Pengetahuan orangtua khususnya ibu dalam pemenuhan gizi terhadap anak sangat mempengaruhi pertumbuhan dan status gizi anak. Pada usia balita, biasanya anak bersifat pasif terhadap makanan dan hanya mengkonsumsi makanan yang memang disediakan oleh orangtuanya. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengetahuan yang cukup bagi ibu terutama dalam hal gizi untuk anak, agar status gizi anak dapat tercukupi dengan baik dan agar ibu dapat memahami tentang gizi apa saja yang diperlukan bagi anak untuk tumbuh dan berkembang ([Maulana, 2012](#)).

Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian

stunting. Hasil Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa kejadian stunting balita banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orang tua yang rendah. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari (Ni'mah, 2015).

Status pendidikan ibu mempengaruhi status gizi anak balita, tingkat pendidikan rendah akan sulit untuk menerima arahan dalam pemenuhan gizi dan mereka sering tidak mau atau tidak meyakini pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi atau pentingnya pelayanan kesehatan lain yang menunjang dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak (Gerungan, 2004 dalam Wati, 2018). Masih tingginya angka status gizi kurang pada balita di Posyandu Abung Timur Kabupaten Lampung Utara akibat rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu yang kurang tentang gizi pada balita. Pada kasus ini, pasien balita dengan gizi kurang perlu dilakukan penatalaksanaan yang lebih menyeluruh dalam hal kuratif, promotif, dan preventif serta tidak hanya melibatkan pasien dalam upaya penatalaksanaan, juga dibutuhkan peran serta keluarga untuk mencapai tujuan terapi semaksimal mungkin.

Peneliti melakukan pre survei di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung pada tanggal 2 September 2020, berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 orang tua anak yang mempunyai anak usia balita dengan tingkat pendidikan SD 3 orang dan SMP 2 orang, pengalaman orang tua khususnya ibu dalam pemberian makan anak sehari-hari. Menurut orang tua dari anaknya yang susah makan, apabila disuapi dan dipaksa untuk makan anak akan menangis. Menurut mereka menu makan yang diberikan kepada anak setiap hari juga sudah berbeda-beda tetapi terkadang anak cuma mau makan dengan kerupuk, dan banyak anak yang sakit-sakitan. Sehingga banyak orang tua yang mengeluh setiap kali ke Posyandu berat badan anak tidak ada yang naik, dan kebanyakan anak usia balita di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung ini mengalami gizi kurang dan cukup.

Berdasarkan data di atas, masih tingginya status gizi kurang pada balita, penulis merasa tertarik memilih Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang gizi dan tingkat pendidikan dengan status gizi pada balita.

2. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian telah dilakukan di Posyandu Abung Timur wilayah kerja Puskesmas Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara Propinsi Lampung dengan populasi seluruh ibu yang memiliki balita dengan rentang usia 2 minggu sampai dengan 59 bulan yaitu 426 balita dengan sample 62 responden dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dan observasi melalui buku KMS. Analisis data dengan secara univariat (distribusi frekuensi) dan analisa bivariat (uji *chi square*) dengan P Value $\leq \alpha$ (0,05).

3. Hasil dan Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Pada Balita di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020

Pengetahuan	Status Gizi				Total		P value	OR (CI 95%)
	Baik		Kurang		N	%		
	f	%	f	%				
Baik	22	81,5 %	5	18,5 %	27	100 %	0,000	46,933 (10,154-216,926)
Kurang	3	8,6 %	32	91,4 %	35	100 %		
Total	25	40,3 %	37	59,7 %	62	100 %		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan dari 35 responden yang mempunyai pengetahuan kurang didapatkan 32 (91,4%) status gizi kurang dan 3 (8,5%) status gizi baik. Sebanyak 27 responden yang mempunyai pengetahuan baik didapatkan 22 (81,5%) status gizi baik dan 5 (18,5%) status gizi kurang. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapatkan nilai *p* value sebesar 0,000. Bila *p* value < α (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara tahun 2020 dengan nilai OR (46,933) yang artinya pengetahuan yang kurang mempunyai resiko untuk status gizi kurang sebanyak 46,933 kali dibandingkan responden yang mempunyai pengetahuan baik.

Pengetahuan merupakan domain penting dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang. Pengetahuan dapat membuat keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut (Notoatmodjo, 2011). Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi balita. Sedangkan faktor langsung yang mempengaruhi status gizi balita yaitu konsumsi pangan dan penyakit infeksi (Aini, 2013). Pengetahuan bukan faktor langsung yang mempengaruhi status gizi anak balita, namun pengetahuan gizi memiliki peran penting, karena dengan memiliki pengetahuan yang cukup khususnya dibidang kesehatan, seseorang dapat mengetahui berbagai macam gangguan kesehatan yang mungkin akan timbul sehingga dapat dicari pemecahannya (Notoatmodjo, 2011).

Pengetahuan ibu tentang keragaman dan jenis masakan yang kurang akan menurunkan konsumsi makan balita, ketrampilan ibu dibidang memasak juga dapat menurunkan konsumsi makan balita, karena seorang ibu sebagai pengelola serta penyelenggara makanan dalam keluarga mempunyai peran penting dalam peningkatan status gizi anggota keluarga (Marimbi, 2010). Soetjiningsih (2001) menyatakan bahwa gangguan gizi sering terjadi karena kurang pengetahuan mengenai kebutuhan balita dan makanan tambahan bergizi, ketidaktahuan menyiapkan makanan tambahan dari bahan-bahan lokal yang bergizi, dan kemiskinan, sehingga kurang mampu menyediakan makanan yang bergizi (Soetjiningsih, 2001 dalam Mirayanti, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marinda Adi Aryanti (2018) tentang Hubungan antara Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Gizi Ibu, dan Pola Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidoharjo Kabupaten Sragen dan analisis hasil penelitian dengan uji *chi square*. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa variabel yang berhubungan dengan status gizi balita adalah pengetahuan gizi ibu (*p* value = 0,001, OR = 6,483).

Menurut analisa peneliti, pengetahuan ibu tentang gizi memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi karena ibu yang berpengetahuan luas tahu cara memenuhi gizi anaknya dan mampu menyiapkan makanan gizi yang baik. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi yang tinggi dapat mempengaruhi status gizi balita.

Dengan pengetahuan yang baik, seorang ibu dapat memilih dan memberikan makan bagi balita baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang memenuhi angka kecukupan gizi yang dibutuhkan oleh seorang balita yang dapat mempengaruhi status gizi balita.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Status Gizi Pada Balita di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020

Pendidikan	Status Gizi				Total		P value
	Baik		Kurang		N	%	
	f	%	f	%			
Pendidikan Rendah	6	15,8%	32	84,2%	38	100 %	

Pendidikan Tinggi	19	79,2%	5	20,8%	24	100 %	0,000
Total	25	40,3%	37	59,7%	62	100 %	

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan dari 38 responden yang mempunyai pendidikan rendah didapatkan 32 (84,2%) status gizi kurang dan 6 (15,8%) status gizi baik. Sebanyak 24 responden yang mempunyai pendidikan tinggi didapatkan 19 (79,2%) status gizi baik dan 5 (20,8%) status gizi kurang. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapatkan nilai *p* value sebesar 0,000. Bila *p* value < α (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan status gizi pada balita di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020 dengan nilai OR (0,049) yang artinya pendidikan yang rendah mempunyai resiko untuk status gizi kurang sebanyak 0,049 kali dibandingkan responden yang mempunyai pendidikan tinggi.

Soekirman (2006) mengemukakan unsur pendidikan erat hubungannya dengan pengetahuan tentang kesehatan dan gizi. Pendidikan orang tua khususnya ibu pada umumnya masih rendah. Meskipun mereka memiliki keuangan yang cukup, tetapi tidak mempunyai pengetahuan tentang kesehatan dan gizi. Pengetahuan tentang kesehatan dan gizi merupakan syarat penting bagi keluarga agar dapat menerapkan pola makan dengan gizi seimbang pada anaknya (Soekirman, 2006 dalam Hidayati, 2011).

Depkes RI (2004) menyatakan faktor tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh. Makin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan, terdapat kemungkinan makin baik tingkat ketahanan pangan keluarga, pola asuh, dan kesadaran keluarga untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Kemenkes RI (2010) semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi dan mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya di bidang kesehatan dan gizi. Pendidikan ibu yang relatif rendah berkaitan dengan sikap dan tindakan ibu dalam menangani masalah gangguan gizi pada anak balitanya (Mirayanti, 2012).

Hal ini menunjukkan bahwa peran seorang ibu sangat penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anaknya. Seorang anak dari ibu yang mempunyai latar belakang berpendidikan tinggi maka akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh dan mudah menerima wawasan yang lebih luas mengenai gizi. Rendahnya tingkat pendidikan ibu menyebabkan berbagai keterbatasan dalam menangani masalah gizi dan keluarga serta anak balitanya (Supariasa, 2002 dalam [Wati, 2018](#)).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaliza (2018) tentang Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita dan hasil penelitian berdasarkan uji chi square diperoleh nilai Pvalue (<0,034<0,05) dengan kesimpulan dari penelitian adalah ada hubungan antara pengetahuan dan pendidikan terhadap status gizi balita.

Menurut analisa peneliti, tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi karena tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap dan dalam menghadapi berbagai masalah. Seorang ibu mempunyai peran yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak. Ibu yang mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dan mudah menerima wawasan lebih luas mengenai gizi dan maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi dan mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya dibidang gizi namun tingkat pendidikan tidak selalu menentukan tingkat pengetahuan ibu. Seseorang yang hanya tamatan Sekolah Dasar belum tentu kurang mampu menyusun makanan yang memenuhi persyaratan gizi dibandingkan orang lain yang memiliki pendidikan tinggi. Orang yang berpendidikan rendah jika, orang tersebut rajin mendengarkan penyuluhan gizi dan sering terpapar masalah gizi bukan mustahil pengetahuan gizinya akan lebih baik.

4. Kesimpulan

Menurut analisa peneliti, tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi karena tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap dan dalam menghadapi berbagai masalah. Seorang ibu mempunyai peran yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak. Ibu yang mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dan mudah menerima wawasan lebih luas mengenai gizi dan maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi dan mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya dibidang gizi namun tingkat pendidikan tidak selalu menentukan tingkat pengetahuan ibu. Seseorang yang hanya tamatan Sekolah Dasar belum tentu kurang mampu menyusun makanan yang memenuhi persyaratan gizi dibandingkan orang lain yang memiliki pendidikan tinggi. Orang yang berpendidikan rendah jika, orang tersebut rajin mendengarkan penyuluhan gizi dan sering terpapar masalah gizi bukan mustahil pengetahuan gizinya akan lebih baik.

Referensi

- AKG. (2013). *Angka Kecukupan Gizi Energi, Protein, Lemak, Mineral dan Vitamin yang di Anjurkan Bagi Bangsa Indonesia. Lampiran Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2013.*
- Almatsier, S. (2011). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ariyanti, M.. (2018). *Hubungan Antara Pendapatan Keluarga, Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Makan Balita Dengan Status Gizi Balita Di Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun 2018.* Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Negeri Semarang.
- Dakhi, A. (2019). *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara.* Jurnal. Potekkes Medan.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung.* Lampung: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Digiulio, M, Jackson, D & Keogh, J.(2014). *Keperawatan Medikal Bedah Demystified edisi 1. Alih bahasa khundazi Aulawi.* Yogyakarta : Rapha Publishing.
- Global Nutrition Report. (2018). *Shining a light to spur action on nutrition.* Bristol UK: Development Initiatives.
- Hidayat, A. (2012) .Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Istiany, A & Rusilanti. (2013). *Gizi Terapan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kadafi, T. K. (2018). *Mengatasi Gawat Darurat pada Anak.* Bandung : Digital Parentthink
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Penilaian Status Gizi.* Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Survey Konsumsi Pangan.* Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019.* Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- UNICEF. (2019). *Laporan Tahunan 2019.* Geneva
- Maryunani. (2010). *Ilmu Kesehatan Anak.* Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Maulana, L.(2012). *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Terhadap Status Gizi Siswa SD Inpres 2 Pannamu. Makasar: Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin Makassar.* Jurnal Kesmas, Vol 2, No 3. 21-24
- Mulyaningsih. (2018). *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dan Pola Makan Balita Terhadap Status Gizi Balita Di Kelurahan Srihardono Kecamatan Pundong.* Jurnal. Universitas Negeri Yogyakarta
- Munawaroh, L. (2017). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Makan Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan Tahun 2017.* Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Negeri Semarang.
- Najmah. (2016). *Epidemiologi Penyakit Menular.* Jakarta: Trans Info Media.
- Nurarif .A.H. & Kusuma. H. (2015). *APLIKASI Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA NIC-NOC.* Jogjakarta: MediAction.
- Notoatmodjo S. (2011). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoadmojo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : PT Rineka Cipta.
- PERSAGI.(2018). *Stop Stunting dengan Konseling Gizi.* Jakarta: Penebar Swadaya Grup.

- Permenkes. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan No. 2 tentang Standar Antrometri Anak*.
- Puspitasari. (2017). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Anak dengan Status Gizi anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) di Posyandu Desa Ngililiran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Jurnal Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Profil Puskesmas Bumi Agung Kecamatan Abung Timur. (2020). Abung Timur, Lampung.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian RI tahun 2018*.
- Susilaningrum, R, Nursalam & Utami, S. (2013). *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak*. Jakarta : Salemba Medika
- Susanti. (2017). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Botania Kota Batam Tahun 2017*. Univesitas Batam
- Wati. (2019). *Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Ibu dan Pendapatan Orangtua dengan Status Gizi Anak Balita Usia 1-5 tahun di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Jurnal. Doctoral dissertation. Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Wahyuni. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Anak Balita Di Desa Ngemplak Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. Jurnal Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret*